

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makna objektif dalam kajian sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dilihat dari persatuan yang dipahami sebagai ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dengan menegaskan tentang pentingnya sebuah persatuan dan menghindari perpecahan di antara sesama umat. Keragaman bentuk makna persatuan dalam Tafsir al-Azhar yang terdapat dalam beberapa surah. *Pertama*, konsep persatuan bangsa terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 213, al-Imran ayat 103 dan al-Hujurat ayat 13. *Kedua*, persatuan umat terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 105, al-Mu'minin 52, surah al-Anfal ayat 63, surah al-Anbiya ayat 92 dan surah asy-Syura ayat 13. Sehingga, berbagai jenis persatuan yang ada dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan tentang pentingnya seorang umat untuk bersatu dalam menegaskan kebenaran dan keadilan dengan tetap berlandaskan pada keimanan.

Makna ekspresif dalam kajian sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dilihat dari faktor sosial-historis Buya Hamka yang membentuk adanya penafsiran tentang persatuan yang mencerminkan adanya pengaruh penafsiran terhadap historis Buya Hamka. Faktor lokasi sosial Buya Hamka dari daerah Minangkabau serta pengalaman ketika dipenjarakan membentuk cara pandang Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tentang persatuan. Selain itu, Buya Hamka mengislamkan orang non-Muslim dengan memberikan pesan untuk mengajarkan agama Islam dan membentuk persatuan yang berlandaskan pada keimanan. Sebagai ketua MUI pertama

Indonesia, Buya Hamka juga memberikan fatwa tentang haramnya merayakan hari raya Natal bagi kaum muslim. Larangan tersebut sebagai upaya Buya Hamka dalam menjaga persatuan umat dengan cara menjaga batasan sosial-keagamaan dan menghindari terjadinya perpecahan. Sehingga, sebagai seorang yang nasionalis dan seorang intelektual Indonesia yang aktif dalam berbagai bidang mengubah cara pandang Buya Hamka tentang pentingnya menegakkan persatuan. Dari berbagai faktor yang dialami Buya Hamka menjadikan pentingnya persatuan agar sesama manusia bisa bersatu dalam menegakkan kebenaran tanpa memandang perbedaan antara satu sama lainnya.

Makna dokumenter menunjukkan bahwa penafsiran persatuan dalam Tafsir al-Azhar bersifat ideal, namun juga kontekstual karena dipengaruhi konteks historis Buya Hamka khususnya dalam merespons realitas masyarakat yang majemuk dan potensi perpecahan umat pada masanya. Hal tersebut mencerminkan bahwa makna persatuan dalam Tafsir al-Azhar menjadi produk pengetahuan yang tidak terlepas dari historis Buya Hamka. Adanya persatuan membentuk kesadaran kolektif masyarakat muslim Indonesia dalam menjaga persatuan di tengah dinamika sosial politik yang ada. Selain itu, dari berbagai jenis dan prinsip persatuan dalam Tafsir al-Azhar mencerminkan cara pandang Buya Hamka tentang pentingnya persatuan umat di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep persatuan dalam Tafsir al-Azhar tidak hanya bagian dalam sebuah penafsiran saja, akan tetapi mempresentasikan konteks sosial-historis Buya Hamka yang dilihat dari prinsip persatuan yang ada

dalam Tafsir al-Azhar. Konteks sosial-historis yang dilihat berdasarkan kondisi lokasi sosial Buya Hamka yang mengalami berbagai permasalahan yang menjadikan adanya perpecahan. Selain itu, karyanya seperti buku Adat Minangkabau menghadapi revolusi maupun pengalamannya sebagai seorang tokoh Minangkabau. Sehingga, peran-Nya sebagai seorang intelektual Muslim dalam menegakkan persatuan seperti yang dilakukannya ketika mengislamkan orang Tionghoa dan fatwa MUI yang telah dikeluarkannya tentang larangan merayakan hari Natal.

Dengan demikian, Tafsir al-Azhar dipahami sebagai produk pengetahuan yang masuk ke dalam bentuk ideologi sekaligus utopia dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan persatuan, serta mengarahkan pada terwujudnya persatuan umat yang ideal. Sebab, adanya berbagai bentuk persatuan dan prinsip persatuan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka masuk ke dalam ranah ideologi dan utopia karena memiliki keterkaitan dengan konteks sosial historis Buya Hamka. Hal tersebut menjadikan persatuan dalam Tafsir al-Azhar tidak hanya bersifat ideal namun juga kontekstual. Sehingga, ideologi dan utopia dalam pemikiran Buya Hamka tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam merespon realitas sosial masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber kajian Tafsir al-Azhar dengan tidak hanya berfokus pada ayat persatuan, namun bisa mengambil ayat lain untuk melihat sisi lain dari sosial-historis Buya Hamka yang mempengaruhi penafsiran. Selain itu, penelitian

selanjutnya diharapkan mampu menganalisis keterkaitan antara pemikiran Hamka dalam tafsir dengan realitas sosial yang dihadapinya, sehingga Tafsir al-Azhar dapat dipahami tidak hanya sebagai karya keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan intelektual yang lahir dari dinamika masyarakat pada masanya.

